

**IKLIM DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DI TENGAH KELOMPOK MINAT
DI GKJ PURWODADI
(TINJAUAN EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

LUKAS BUDI GUNAWAN

01110005

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JANUARI 2016

HALAMAN JUDUL

**IKLIM DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DI TENGAH KELOMPOK MINAT
DI GKJ PURWODADI
(TINJAUAN EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT)**

OLEH :

LUKAS BUDI GUNAWAN

01110005

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
IKLIM DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DI TENGAH KELOMPOK MINAT
DI GKJ PURWODADI
(TINJAUAN EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

LUKAS BUDI GUNAWAN
01110005

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi Pada tanggal 21 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Yogyakarta, 21 Januari 2016

DUTA WACANA

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D



Kepala Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Allah, atas berkat dan lindungan-Nya sehingga penulis dengan gembira dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Adapun karya ilmiah ini merupakan sebuah syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, namun disisi lain melalui karya ilmiah ini penulis juga belajar banyak mengenai sebuah proyek penelitian empiris yang melibatkan banyak pihak.

Karya Ilmiah ini berjudul *Iklm dan Partisipasi Warga Jemaat Di Tengah Kelompok Minat Di GKJ Purwodadi (Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat)*. Penulis melakukan penelitian berdasar keresahan penulis mengenai partisipasi warga jemaat di tengah kelompok minat yang ada di GKJ Purwodadi. Partisipasi itu menjadi penting dalam gereja, karena melalui partisipasi, warga jemaat mengaktualisasikan dirinya sekaligusewartakan kerajaan Allah bagi semua umat manusia. Penulis menggunakan teori iklim Jan Hendriks, untuk melihat apakah sebenarnya iklim dalam gereja mempengaruhi partisipasi warga jemaat di tengah kelompok minat yang ada di GKJ Purwodadi. Partisipasi seharusnya menjadi sebuah aktivitas yang menggembirakan bagi jemaat, dimana mereka sebenarnya sedang memperjuangkan nilai-nilai kristiani dan melalui partisipasi warga jemaat turut menjadi subyek tercapainya tujuan-tujuan gereja. Penulis sangat tertarik, sehingga penulis mengkaji fenomena partisipasi ini semakin dalam dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah yang terukur. Tentu dalam penulisan karya ilmiah ini, masih banyak kekurangan baik dari segi tata bahasa maupun segi pembahasan, penulis hanya bisa memohon maaf yang sebesar-besarnya. Jikalau ada kritikan maupun masukan yang berkaitan dengan tulisan ini, maka dengan senang hati penulis menyambutnya.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dengan penuh sukacita dan keceriaan, kepada dosen pembimbing Pdt. Handi Hadiwitanto M. Th, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, menjadi teman bersama dalam mengerjakan proyek penelitian ini. Kepada keluarga besar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membantu penulis dalam segala hal, secara khusus staf fakultas Teologi yang juga melayani penulis dengan senang hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Kepada keluarga besar jemaat GKJ Purwodadi yang dengan senang hati mau menerima penelitian penulis ini, bersedia menjadi partner dalam mengisi setiap pertanyaan dalam kuesioner yang disajikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Terima kasih juga penulis haturkan

kepada Pdt. Dwi Aryanto S. Si, M. M yang telah menemani penulis membagikan kuesioner dan menjadi teman diskusi dalam setiap dinamika penulisan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga kepada kedua orang tua bapak Slamet Setya Oetama dan ibu Priyani Eny Lidia beserta keluarga besar di Purwodadi yang telah mendukung dalam segala hal, menemani penulis dalam menyediakan segala kebutuhan baik materil dan doa. Terima kasih juga kepada keluarga besar angkatan 2011, *We Are The Rainbow* yang menjadi teman seperjalanan sejak awal studi hingga saat ini, menjadi sahabat yang mengisi satu sama lain, semoga kebersamaan kita ini dapat terus berlanjut sampai kapan pun secara khusus anggota kontrakan *pandawa* dan pendukungnya Eko, Rechta, Triat, Dhemi, Zefa, Adji dan semuanya yang telah menjadi saudara senasib dikala suka, duka maupun bahagia penulis ucapkan terima kasih. Kepada adinda Meilia terkasih yang menjadi kekasih, memberi semangat dan dorongan ketika penulis tiba dalam keletihan dalam menulis karya ilmiah ini terima kasih penulis ucapkan, mari terus berjalan bersama.

Semoga karya ilmiah ini tidak hanya sebagai sebuah syarat untuk penulis mendapatkan gelar kesarjanaan, namun juga dapat bermanfaat bagi gereja-gereja di Indonesia yang sedang menggumuli perihal meningkatkan partisipasi warga jemaat dalam setiap kegiatan gerejawi. Pada akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang sudi membaca tulisan ini.

Pondok Jambon Kapulogo – Nologaten
Yogyakarta, 24 Januari 2016

Lukas Budi Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Batasan Masalah.....	9
D. Judul Skripsi.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan.....	10
Bab II. Iklim dan Partisipasi Warga Jemaat	12
A. Iklim	12
1. Setiap warga jemaat ditempatkan sebagai subjek.....	15
2. Adanya komunikasi yang terbuka antara gereja dan warga jemaat.....	17
3. Setiap warga jemaat ikut dalam pengambilan keputusan di dalam gereja	19
4. Tujuan dirumuskan bersama-sama dengan para anggota gereja	21
B. Partisipasi Warga Jemaat.....	22
C. Kesimpulan.....	27
Bab III. Hasil Penelitian dan Analisis Empiris	28
A. Sejarah Singkat Gereja Kristen Jawa Purwodadi	28
B. Profil responden	32
C. Alat Ukur Penelitian	33
D. Analisis Deskriptif Persetujuan	35
1. Analisis Deskriptif Persetujuan Iklim.....	36
2. Analisis Deskriptif Persetujuan Partisipasi.....	44

E. Analisis Korelasi Bivariate Pearson	47
1. Analisis Korelasi Bivariate Pearson Variabel Iklim.....	48
2. Analisis Korelasi Bivariate Pearson Variabel Partisipasi.....	50
3. Analisis Korelasi Bivariate Pearson Variabel Iklim dan Partisipasi	51
F. Analisis Korelasi Karakteristik.....	53
G. Kesimpulan	55
Bab IV. Evaluasi Teologis	57
A. Bukan Menguasai Tetapi Melayani.....	57
B. Menjadi Warga Jemaat yang Bertanggung Jawab dan Mencintai Gereja.....	66
C. Nilai-nilai Kristiani dan Program-Program Pelayanan Gerejawi.....	69
Bab V. Strategi Pembangunan Jemaat, Usulan Kegiatan dan Penutup.....	77
A. Strategi 1, Kepemimpinan Kristiani.....	77
1. Latar Belakang.....	77
2. Langkah-langkah Strategi 1.....	79
B. Strategi 2, Membangun Kelompok Minat Jemaat Melalui Perspektif Komunitas Basis.....	82
1. Latar Belakang.....	82
2. Langkah-langkah Strategi 2.....	83
C. Penutup.....	85
Daftar Pustaka	88
Lampiran	90

ABSTRAK

IKLIM DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DI TENGAH KELOMPOK MINAT DI GKJ PURWODADI

(Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh: **Lukas Budi Gunawan (01110005)**

Gereja sebagai kepanjangan tangan Allah di dunia bertugas untuk mewartakan misi terciptanya kerajaan Allah. Jika merujuk pada konsep gereja sebagai persekutuan murid-murid Avery Dulles maka kita akan menjumpai Yesus yang memberikan perintah kepada murid-muridNya untuk menjadi pelita di tengah kegelapan. Perintah Yesus ini merupakan sebuah ajakan untuk menolong orang yang miskin, tertindas dan teraniaya. Yesus menuntut partisipasi murid-muridNya sebagai bentuk respon menjadi bagian persekutuan murid-murid melayani bagi dunia yang gelap. Bahkan paska kematian-Nya pun misi ini terus dilakukan. Partisipasi menjadi kunci dimana nilai-nilai kristiani terus disuarakan ke segala penjuru kehidupan ini. Di lain pihak, untuk menciptakan suasana partisipasi yang menggairahkan dalam gereja tidaklah mudah. Jan Hendriks mengusung lima faktor untuk membangkitkan gairah partisipasi warga jemaat dalam gereja. Salah satu faktornya adalah iklim. Iklim merupakan keseluruhan prosedur-prosedur yang lahir dari interaksi manusia dengan manusia. Iklim terasa menggairahkan ketika warga jemaat merasakan senang dan bahagia menjadi bagian dalam gereja. Kegairahan ini dipengaruhi oleh seberapa jauh gereja menempatkan setiap warga jemaat merasakan menjadi subjek, ikut dalam pengambilan keputusan, ikut dalam merumuskan tujuan dan komunikasi berjalan lancar. Untuk itu jika gereja sadar bahwa misi Allah itu dapat tercapai melalui partisipasi warga jemaat, maka gereja juga harus terus mengupayakan supaya iklim dalam gereja menggairahkan. Iklim yang baik akan membuat partisipasi warga jemaat menjadi bergairah jemaat ikut memikul tanggung jawabnya untuk meraih tujuan-tujuan bersama, namun sebaliknya iklim yang tidak baik membuat partisipasi menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi warga jemaat.

Kata Kunci: Partisipasi, Iklim, Nilai-nilai Kristiani, Teologi, Gereja, Avery Dulles, Jan Hendriks, Persekutuan Murid-murid, Subjek, Pengambilan Keputusan, Komunikasi, Perumusan Tujuan, Bergairah, Vitalisasi, Pembangunan Jemaat, Tanggung Jawab.

Lain-lain:

viii + hal 95; 2016

32 (1969 - 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto M. Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **Iklm dan Partisipasi Warga Jemaat Di Tengah Kelompok Minat Di GKJ Purwodadi (Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat)** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. *

Yogyakarta, 7 Januari 2016



Penyusun,

Lukas Budi Gunawan

ABSTRAK

IKLIM DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DI TENGAH KELOMPOK MINAT DI GKJ PURWODADI

(Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh: **Lukas Budi Gunawan (01110005)**

Gereja sebagai kepanjangan tangan Allah di dunia bertugas untuk mewartakan misi terciptanya kerajaan Allah. Jika merujuk pada konsep gereja sebagai persekutuan murid-murid Avery Dulles maka kita akan menjumpai Yesus yang memberikan perintah kepada murid-muridNya untuk menjadi pelita di tengah kegelapan. Perintah Yesus ini merupakan sebuah ajakan untuk menolong orang yang miskin, tertindas dan teraniaya. Yesus menuntut partisipasi murid-muridNya sebagai bentuk respon menjadi bagian persekutuan murid-murid melayani bagi dunia yang gelap. Bahkan paska kematian-Nya pun misi ini terus dilakukan. Partisipasi menjadi kunci dimana nilai-nilai kristiani terus disuarakan ke segala penjuru kehidupan ini. Di lain pihak, untuk menciptakan suasana partisipasi yang menggairahkan dalam gereja tidaklah mudah. Jan Hendriks mengusung lima faktor untuk membangkitkan gairah partisipasi warga jemaat dalam gereja. Salah satu faktornya adalah iklim. Iklim merupakan keseluruhan prosedur-prosedur yang lahir dari interaksi manusia dengan manusia. Iklim terasa menggairahkan ketika warga jemaat merasakan senang dan bahagia menjadi bagian dalam gereja. Kegairahan ini dipengaruhi oleh seberapa jauh gereja menempatkan setiap warga jemaat merasakan menjadi subjek, ikut dalam pengambilan keputusan, ikut dalam merumuskan tujuan dan komunikasi berjalan lancar. Untuk itu jika gereja sadar bahwa misi Allah itu dapat tercapai melalui partisipasi warga jemaat, maka gereja juga harus terus mengupayakan supaya iklim dalam gereja menggairahkan. Iklim yang baik akan membuat partisipasi warga jemaat menjadi bergairah jemaat ikut memikul tanggung jawabnya untuk meraih tujuan-tujuan bersama, namun sebaliknya iklim yang tidak baik membuat partisipasi menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi warga jemaat.

Kata Kunci: Partisipasi, Iklim, Nilai-nilai Kristiani, Teologi, Gereja, Avery Dulles, Jan Hendriks, Persekutuan Murid-murid, Subjek, Pengambilan Keputusan, Komunikasi, Perumusan Tujuan, Bergairah, Vitalisasi, Pembangunan Jemaat, Tanggung Jawab.

Lain-lain:

viii + hal 95; 2016

32 (1969 - 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto M. Th.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan kepanjangan tangan dari Allah di dunia ini. Dunia memiliki konteks dimana ia hidup, sehingga kenyataan ini membuat Gereja harus memperhatikan konteks dimana ia hidup untuk dapat ber-teologi sesuai konteks. Gereja tentunya memiliki dambaan ideal, asumsi ini didasarkan pada permasalahan yang terus hidup. Gambaran ideal ini memaksa gereja untuk berfikir kembali dan meneliti kembali apakah berbagai hal yang telah dilakukan gereja selama ini sudah benar-benar ideal. Karena cita-cita ideal ini akan membuat gereja semakin hidup. Gereja ditantang untuk bereksistensi di dunia, wujud dari eksistensi tersebut salah satunya adalah partisipasi warga jemaat dalam aktivitas gerejawi. Eksistensi menjadi penting karena menjadi wujud pewartaan sabda dan misi Allah di dunia ini. Sebagai konsekuensinya, maka gereja harus memberikan perhatian lebih untuk bagaimana meningkatkan partisipasi warga jemaat. Apabila partisipasi jemaat melemah, maka gereja pun harus mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwodadi dalam gerak pelayanannya di dunia memiliki permasalahan dalam hal partisipasi jemaat dalam kelompok minat. Data permasalahan partisipasi ini didapatkan pada pra penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan mewawancarai beberapa ketua dan aktivis kelompok minat. GKJ Purwodadi secara keseluruhan memiliki jemaat ± 1737 orang, ± 900 orang yang terbagi dalam 11 blok atau kelompok wilayah untuk GKJ Purwodadi induk dan sisanya terbagi 10 pepanthan yang tersebar di daerah sekitar kota Purwodadi. Karena kuantitas jemaat sangat besar, GKJ Purwodadi saat ini memanggil tiga orang pendeta untuk melayani jemaat yang cukup besar ini. Konteks lingkungan dan konteks sosial yang terjadi di tengah kehidupan bergereja di GKJ Purwodadi ditanggapi oleh anggota majelis gereja dan anggota majelis dengan kreatif. Tanggapan itu salah satunya terlihat dari lahirnya beberapa kelompok minat yang berusaha menjawab konteks sosial yang ada. Sebagai gereja yang berlatar belakang Jawa, GKJ purwodadi menyebut dirinya sebagai *gereja yang berakar dalam masyarakat Jawa* ini juga menjadi semacam *tagline* yang dibuat oleh GKJ Purwodadi. Hal ini juga berpengaruh bagi kelompok minat yang dibentuk atas prakarsa dari anggota majelis gereja yang berdasar pada konteks masyarakat Jawa di Purwodadi. Kelompok minat yang ada berusaha dimunculkan untuk ikut berpartisipasi dalam pelayanan liturgis gereja dan pelayanan kepada masyarakat seluas-luasnya.

Kelompok minat tersebut antara lain adalah *Padepitresna, Paduan Suara, Warung Kendi Cinta, Keroncong, Kolam Ikan, Doa Pagi, Padepokan Mardika, Doa Malam, Bank Sampah, Kebun, Toko Kendi Cinta dan Langen Sekar*.

1. Padepitresna adalah paguyuban sepeda santai. Secara berkala anggota berkumpul dan melakukan kegiatan sepeda santai. Pemahaman kelompok ini adalah kembali mengingatkan jemaat dan masyarakat untuk mengurangi konsumsi bahan bakar minyak (BBM) dan mengingatkan supaya bumi ini tidak dikotori oleh asap kendaraan bermotor.
2. Paduan Suara adalah kelompok minat yang bergerak pada minat bernyanyi jemaat. Jemaat-jemaat yang hobi bernyanyi berkumpul dan berlatih bersama nyanyian-nyanyian gerejawi. Kemudian melakukan palayanan liturgis dalam gereja.
3. Warung Kendi Cinta adalah warung makan. Pengelolaan warung dilakukan oleh jemaat tanpa imbalan, jemaat bergilir bergantian menjaga (menjadi pelayan dan kasir) warung tersebut. Ada tiga orang karyawan (juru masak) yang berasal dari luar anggota gereja, mereka merupakan orang-orang miskin yang diperkerjakan dan digaji sesuai pekerjaannya. Warung kendi menjual makanan dan minuman dengan harga jual rendah, sehingga masyarakat dari kalangan ekonomi lemah dapat makan tanpa mengeluarkan uang yang besar. Hasil usaha ini masuk dalam kas khusus, ketika gereja sewaktu-waktu memiliki program yang berbasis sosial, maka kas dapat dipergunakan.
4. Keroncong adalah peguyuban pecinta musik keroncong. Sejauh ini anggota berasal dari jemaat dan ada beberapa anggota dari non kristen turut bergabung. Kegiatan kelompok minat ini adalah melakukan pelayanan gereja melalui musik keroncong.
5. Kolam Ikan adalah kelompok minat yang bergerak dalam bidang perikanan. Ikan dipelihara dan kemudian dijual kepada jemaat dengan harga yang berbeda dari harga pasar. Hasil dari penjualan ini kemudian dikumpulkan, dan sebagian hasil juga untuk mendukung kelompok minat Padepokan Mardika.
6. Doa Pagi dan Doa Malam adalah wadah bagi jemaat untuk beribadah ketika pagi hari dan malam hari. Kedua kelompok ini menggunakan liturgi ibadah dari Taize, sehingga peminatnya adalah memang jemaat yang suka dengan ibadah *ala* Taize. Peminat kelompok minat melakukan kebaktian bersama setiap pagi dan malam di kapel yang tersedia.
7. Padepokan Mardika adalah kelompok yang bergerak dalam bidang diakonia kepada masyarakat miskin dengan memberikan tempat tinggal dan membiayai mereka dalam hal pendidikan. pembiayaan kelompok minat ini didapat dari berbagai donatur jemaat dan donatur dari beberapa kelompok minat yang lain. Konsep padepokan adalah seperti

pesantren atau asrama. Anggota padepokan disebut *cantrik*, para cantrik ini juga diajari berbagai macam hal oleh jemaat seperti memasak, mengelola tanaman, perikanan, ekonomi, dll. Ada salah satu jemaat yang ditunjuk sebagai ibu padepokan, yang mendampingi dan tinggal bersama-sama dengan para cantrik.

8. Bank Sampah mencoba untuk mengumpulkan sampah-sampah yang masih memiliki daya jual, hasilnya untuk membantu sekolah kristen yang ada di Purwodadi yang semakin lama melemah dalam hal finansial karena kekurangan murid.
9. Kebun adalah kelompok yang bergerak pada bidang perkebunan. Jemaat melakukan penanaman berbagai macam tanaman buah. Penjualan hasil kebun juga berbeda dengan harga pasar, biasanya jemaat membeli hasil kebun dengan harga tinggi untuk mendukung berjalannya kelompok minat ini. Hasil panen sebagian juga disumbangkan kepada padepokan mardika.
10. Toko Kendi Cinta adalah toko yang menjual berbagai macam sembako rumah tangga. Toko ini tidak mencari keuntungan banyak, supaya masyarakat miskin dapat berbelanja sembako yang murah namun berkualitas.
11. Langen Sekar adalah kelompok pecinta musik gamelan. Para jemaat pecinta gamelan berkumpul, berlatih kemudian melakukan pelayanan dalam gereja dengan menggunakan instrumen musik gamelan.

Sejauh ini kelompok minat hanya berjalan dalam region gereja induk yang berjumlah ± 900 jemaat. Namun dari beberapa kelompok minat tersebut, hanya tinggal beberapa yang sampai saat ini masih berjalan, diantaranya adalah Padepitresna, Padepokan Mardika, Paduan Suara, Doa Pagi, Warung Kendi Cinta dan Toko Kendi Cinta. Dari semua kelompok minat yang sampai saat ini berjalan hanya ± 100 warga jemaat yang mau terlibat didalamnya. Bahkan dari 100 yang terlibat aktif ini, kecenderungannya mereka juga mengikuti dalam beberapa kelompok minat sekaligus. Jika dibandingkan antara keseluruhan jemaat GKJ Purwodadi induk dan jemaat yang terlibat aktif dalam komunitas-komunitas yang ada maka sangat timpang sekali, 900 orang dibandingkan dengan 100 orang saja.

GKJ Purwodadi berusaha menciptakan variasi pelayanan melalui kegiatan-kegiatan kelompok minat yang ada. Kelompok minat yang ada juga diarahkan untuk melaksanakan tri tugas panggilan gereja koinonia, marturia, dan diakonia. Sehingga sejauh ini melalui kelompok minat yang ada, misi-misi Kristen diwartakan dan dinyatakan melalui banyak kegiatan. Namun, realita yang terjadi bahwa kelompok-kelompok minat yang selama ini ada masih belum diminati oleh jemaat secara keseluruhan. Akibatnya banyak kegiatan kelompok minat yang dirancang oleh gereja tidak aktif kembali, atau berjalan hanya sekedarnya saja

seperti Keroncong, Kolam Ikan, Kebun, Langen Sekar dan Doa Malam. Kenyataan lain juga terjadi adalah beberapa kelompok minat yang ada dianggotai oleh jemaat yang sama, sehingga partisipasi jemaat GKJ Purwodadi dalam kelompok minat secara keseluruhan masih belum nampak signifikan. Hipotesa penulis adalah bisa jadi bahwa jemaat tidak memandang partisipasi dalam kelompok minat sebagai sebuah hal yang penting karena kelompok minat yang ada tidak sesuai dengan minat jemaat secara keseluruhan.

GKJ Purwodadi saat ini berada dalam sebuah tantangan, secara khusus pada hal yang paling esensial yaitu partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat. Partisipasi merupakan hal yang beriringan dengan konsep gereja sebagai sebuah persekutuan murid-murid Kristus. Karena disinilah jemaat diajak untuk berperan serta, ikut dalam memperjuangkan nilai-nilai kristiani yang diajarkan Yesus Kristus. Tanpa sebuah partisipasi maka konsep gereja tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Ketika konsep gereja sebagai persekutuan murid-murid Kristus ini dihidupi, seharusnya partisipasi warga jemaat pun akan berjalan secara otomatis.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Teori yang hendak penulis gunakan sebagai landasan empiris pada topik pembangunan jemaat saat ini adalah teori “jemaat vital dan menarik”. Penggagas teori ini adalah Jan Hendriks. Penulis melihat bahwa, teori ini relevan untuk membaca persoalan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Hendriks berusaha melihat fenomena yang dialami gereja-gereja secara obyektif, sehingga Hendriks menggunakan metode-metode analisis dengan menggunakan lima faktor untuk melihat fenomena yang terjadi dalam gereja. Kelima faktor tersebut adalah iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan konsepsi identitas. Hendriks mengatakan bahwa melalui diperhatikannya lima faktor tersebut maka akan membawa warga gereja untuk turut berpartisipasi dengan senang hati dan melalui partisipasi tersebut membawa dampak yang baik untuk tercapainya cita-cita bersama.¹ Untuk melihat fenomena partisipasi di tengah jemaat GKJ Purwodadi, penulis memfokuskan diri pada faktor iklim. Mengapa hanya faktor iklim yang penulis pilih? Karena iklim terkait erat dengan partisipasi. Jikalau iklim tidak baik maka partisipasi pun juga tidak baik. Pemusatan perhatian pada hanya pada faktor iklim juga akan membuat pembahasan menjadi semakin mudah untuk di analisis, selain juga karena keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan penulis.

¹ Jan Hendriks., *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002). Hal 19

Menurut Hendriks, iklim yang menggairahkan merupakan sebuah dambaan dari gereja sebagai organisasi. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawab warga jemaat akan segera dilakukan dengan baik karena ada rasa senang dalam aktivitas kerja. Ciri khas iklim adalah berorientasi penuh kepada keunggulan sumber daya manusia.² Dari ciri tersebut ada dua hal yang mengandaikan bahwa (1) dalam organisasi, manusia adalah aset paling berharga dan paling penting, dan (2) organisasi tidak hanya menyadari kelemahannya dan kelebihanannya, tetapi bertindak nyata atas kesadaran tersebut.³ Iklim menjadi tidak menggairahkan lagi ketika manusia hanya diperlakukan sebagai pelaksana keputusan dalam gereja.⁴ Iklim sendiri berfungsi dua hal, yaitu semakin banyak orang berpartisipasi dan tujuan-tujuan yang dirumuskan sedikit banyak tercapai dengan baik.⁵ Melalui teori iklim ini Hendriks membagi ke dalam beberapa elemen yang lebih spesifik, yaitu:

- ✓ Setiap warga jemaat ditempatkan sebagai subjek.
- ✓ Setiap warga jemaat ikut dalam pengambilan keputusan di dalam gereja.
- ✓ Adanya komunikasi yang terbuka antara gereja dan warga jemaat.
- ✓ Tujuan dirumuskan bersama-sama dengan para anggota gereja.

Iklim adalah prosedur dan pola interaksi manusia dalam organisasi.⁶ Iklim yang positif adalah cita-cita sebuah organisasi, iklim mampu membangkitkan semangat anggota organisasi untuk berpartisipasi. Untuk mencapai sebuah cita-cita tersebut maka perlakuan semua anggota organisasi harus sangat serius.⁷ Memanusiakan manusia, atau menyadari keberadaan manusia sebagai subjek. Menempatkan setiap anggota organisasi sebagai tokoh yang memiliki sumbangan bagi organisasi, sehingga akan muncul hubungan timbal-balik baik bagi organisasi maupun anggota organisasi. Lalu apa yang menjadi dampak ketika anggota organisasi diperhitungkan keberadaannya? Maka anggota akan termotivasi untuk ikut hadir membawa diri untuk ikut berproses dalam sebuah organisasi. Ada dua bentuk motivasi⁸ (1) perlakuan serius diperlukan bagi berfungsinya organisasi. Ketika kapasitas (ketrampilan dan pengetahuan) warga jemaat diperhitungkan, maka efek positif bagi organisasi sangat banyak. Warga jemaat dapat bertumbuh dan berkembang melalui proses mereka berorganisasi. (2) Pandangan tentang manusia adalah subjek, setiap anggota tidak

² *Ibid.* Hal 50.

³ *Ibid.* Hal 50-51.

⁴ *Ibid.* Hal 51.

⁵ *Ibid.* Hal 14.

⁶ *Ibid.* Hal 50.

⁷ *Ibid.* Hal 50.

⁸ *Ibid.* Hal 53 – 54.

hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, melainkan juga kepada tugas dan tujuan-tujuan dari organisasi. Lalu apa konsekuensinya bagi pemimpin organisasi? Ketika pemimpin organisasi memperhitungkan keberadaan anggotanya maka, pemimpin akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu mendengarkan dan menolong anggota untuk menjalankan tugasnya.⁹ Menempatkan warga jemaat sebagai subjek dalam proses organisasi juga membawa konsekuensi pada gereja, pertanyaannya adalah apakah sejauh ini gereja sudah menempatkan jemaat sebagai subjek?

Di dalam meningkatkan iklim yang baik, penulis dibantu lebih jauh oleh teori organisasi untuk memperdalam konsep iklim. Mengapa teori organisasi dipilih, karena penulis beranggapan bahwa gereja juga merupakan sebuah organisasi, yang mengelola dirinya dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas gerejawi. Teori perilaku organisasi (*Organization Behavior*) ini digagas oleh Stephen Robbins. Perilaku organisasi adalah kajian sistematis mengenai tindakan dan sikap yang diekspresikan anggota dalam sebuah organisasi.¹⁰ Disebut kajian sistematis karena teori ini menggunakan bukti-bukti ilmiah yang dikumpulkan dalam kondisi yang terkontrol, diukur dan diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat.¹¹ Lalu tindakan dan sikap apa yang termasuk dalam perilaku organisasi? Tentunya tidak semua sikap dan tindakan manusia, namun hanya yang ada kaitannya dengan proses organisasi. Ada tiga jenis perilaku utama sebagai penentu kinerja anggota organisasi yaitu produktivitas, ketidakhadiran dan *turnover*. Manajer sangat memperhatikan betul tiga jenis perilaku tersebut, karena sangat mempengaruhi partisipasi anggota dalam organisasi.¹² Kajian mengenai perilaku organisasi berusaha untuk mencapai sebuah harapan dalam organisasi, harapan tersebut mampu meminimalisir isu-isu yang terjadi di dalam organisasi, diantaranya adalah meningkatkan kualitas dan produktivitas, meningkatkan ketrampilan karyawan, mengelola keragaman tenaga kerja, menanggapi globalisasi, memberdayakan karyawan, menstimulus inovasi dan perubahan, mengatasi ketemporeran, mengatasi penurunan loyalitas anggota organisasi, memotivasi tenaga kerja bi-modal (bermodus ganda) dan perbaikan perilaku etis. Penulis merasa perilaku organisasi relevan untuk memperdalam iklim yang ditawarkan Hendriks, yang terkait dengan sejauh mana gereja memperlakukan jemaat sebagai subjek yang memiliki pengaruh bagi organisasi dalam gereja. Dari sini, penulis bertanya apakah memang partisipasi warga jemaat dalam

⁹ *Ibid.* Hal 52.

¹⁰ Stephen P. Robbins., *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta : Erlangga, 2002). Hal 2.

¹¹ *Ibid.* Hal 2.

¹² *Ibid.* Hal 2.

kelompok minat tidak menggairahkan berhubungan dengan iklim yang terjadi di GKJ Purwodadi? Karena secara konseptual, Hendriks sangat tepat sekali dalam memberikan ulasan mengenai setiap elemen dalam iklim.

Demikian halnya dengan gereja sebagai sebuah organisasi, tanpa adanya peran serta warga jemaat didalamnya, maka gereja bisa dibilang hidup dalam bayang-bayang imaji, tidak terlihat nyata dan tidak konkret bentuknya. Karena suksesnya gereja diukur dari seberapa banyak gereja mampu memenuhi tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Yang telah dipaparkan penulis merupakan sebuah gambaran gereja sebagai sebuah organisasi, yang perlu ditata sedemikian rupa sehingga gereja menjadi sebuah organisasi yang hidup. Namun sekarang kita akan membicarakan gereja dan partisipasi dari sudut pandang ekklesiologi. Terkait dengan bagaimana sebenarnya gereja itu dibentuk, dan juga terkait dasar teologis apa yang dipakai untuk memaknai arti gereja. Pembahasan dari sudut pandang ekklesiologi ini juga bertujuan untuk membatasi permasalahan. Penulis memilih model ekklesiologi persekutuan murid-murid yang dipaparkan oleh Avery Dulles sebagai tolok ukur untuk melihat dari sudut pandang ekklesiologi mengenai sejauh mana partisipasi warga jemaat di GKJ Purwodadi.

Dulles sebagai seorang ahli ekklesiologi menjelaskan sebuah model gereja sebagai persekutuan murid-murid.¹³ Untuk mengawali pembahasannya pada model ini, Dulles sedikit menyinggung dan memberi kritikan mengenai kelima model sebelumnya. Ia berpandangan bahwa kelima model sebelumnya tidak membentuk suatu ekklesiologi yang sistematis, namun ia juga menggarisbawahi supaya model-model sebelumnya jangan dipandang sebagai uraian teologis belaka, namun patut dilihat sebagai sebuah perjalanan panjang dimana gereja-gereja memberi makna atas ekklesiologinya pada saat dan kurun waktu tertentu sesuai konteks masa itu. Atas dasar inilah Dulles berusaha merumuskan hakikat gereja merupakan persekutuan rahmat, yang diatur sebagai suatu masyarakat manusia. Sambil menguduskan anggota-anggotanya, gereja mempersembahkan pujian syukur kepada Allah dan secara bertanggung jawab menyebarkan warta gembira Injil yang menyembuhkan dan mempersatukan manusia.¹⁴

¹³ Dulles menambahkan model gereja sebagai persekutuan murid dalam bukunya model-model gereja. Ia menganggap perlu menambahkan model persekutuan murid-murid karena ia melihat bahwa kelima model sebelumnya masih banyak kekurangan disamping kelebihanannya. Sehingga ia juga mengatakan bahwa model persekutuan murid-murid merupakan intisari dari kelima model sebelumnya.

¹⁴ Avery Dulles S. J., *Model-model Gereja*. (Yogyakarta : Kanisius, 1990). Hal 185.

Model gereja sebagai persekutuan murid-murid, model ini sangat menekankan kepada pembentukan persekutuan murid-murid sebagai “masyarakat yang lain dari pada yang lain”, dengan peraturan-peraturan dan cara hidup menurut Yesus.¹⁵ Yesus mengajak kepada para pengikutnya yang secara simbolis menghadirkan Israel baru dan yang dibarui. Memiliki pola hidup yang berbeda dari yang lain dan menjadi pelita di tengah kegelapan untuk mengingatkan umat akan nilai-nilai religius kerajaan Allah. Pola-pola hidup Yesus mengandung nilai-nilai kekristenan yang perlu diperjuangkan dengan kuat, karena itulah konsekuensi sebagai pengikut kristus. Melalui model ini pula, Yesus mengajak kepada para pengikutnya untuk berpartisipasi aktif bagi dunia, menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh-roh jahat, melawan kemiskinan, turut merasakan penderitaan orang-orang susah dan berduka, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan zaman.

Melalui partisipasi, warga jemaat akan merasakan Allah dalam kebaktian gereja, penulis melihat ada dimensi spiritual yang dibangun melalui sebuah partisipasi dalam kehidupan bergereja. Persoalan yang terjadi di GKJ Purwodadi terkait dengan lemahnya tingkat partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat merupakan hal yang patut diteliti lebih lanjut. Wawancara penulis kepada beberapa ketua kelompok minat juga semakin memperkuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dari wawancara tersebut penulis mendapatkan data bahwa saat ini kelompok minat tidak menjadi suatu aktivitas gerejawi yang menyenangkan bagi warga jemaat GKJ Purwodadi. Dengan bukti keikutsertaan warga jemaat belum sepenuhnya. Dari sini, apakah selama ini gereja sadar bahwa partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat merupakan masalah yang perlu ditindaklanjuti, jika memang gereja tidak menganggap partisipasi sebagai hal yang penting, maka gereja perlu mengkoreksi diri lagi karena jelas banyak ahli mengatakan bahwa partisipasi warga jemaat dalam gereja itu sangat penting. Untuk memperdalam persoalan secara konseptual, kita dibantu oleh iklim untuk melihat lebih lanjut persoalan lemahnya partisipasi dalam kelompok minat di GKJ Purwodadi. Karena iklim yang baik akan mempengaruhi partisipasi. Bisa jadi persoalan lemahnya partisipasi dilatar belakangi dari ketidakjelasan peran warga jemaat dalam gereja. Sehingga warga jemaat diabaikan keberadaannya, hal ini terkait dengan iklim yang baik mengenai perlakuan warga jemaat sebagai subjek dalam gereja. Perlakuan jemaat sebagai subjek juga membawa konsekuensi untuk melihat bagaimana komunikasi yang terjadi, bagaimana pengambilan keputusan yang terjadi dan dimana posisi warga jemaat

¹⁵ *Ibid.* Hal 188.

ketika merumuskan tujuan-tujuan gereja. Iklim sangat erat kaitannya dengan partisipasi, sehingga iklim sangat tepat ketika hendak digunakan untuk melihat persoalan partisipasi yang terjadi di tengah kelompok minat di GKJ Purwodadi.

Dari perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, pertanyaan untuk mendasari penelitian adalah :

1. Sejauh mana iklim dan partisipasi dalam gereja dipahami secara konseptual oleh warga jemaat GKJ Purwodadi? (Bab 2)
2. Sejauh mana partisipasi warga jemaat GKJ Purwodadi dalam kelompok minat terkait dengan iklim yang hidup di GKJ Purwodadi? (Bab 3)
3. Bagaimana hasil penelitian terkait dengan iklim dan partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat jika dilihat dari perspektif teologis? (Bab 4)
4. Bagaimana strategi yang dapat diusulkan bagi GKJ Purwodadi dalam rangka meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan kelompok minat? (Bab 5)

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi medan permasalahan penelitian, penulis menetapkan pada batasan partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat yang ada di GKJ Purwodadi yaitu Padepitresna, Paduan Suara, Warung Kendi Cinta, Keroncong, Kolam Ikan, Doa Pagi, Padepokan Mardika, Doa Malam, Bank Sampah, Kebun, Toko Kendi dan Langen Sekar (Pecinta Gamelan). Pembatasan ini dilakukan dengan alasan, setelah penulis mengenyam pendidikan teologi, penulis mulai sadar bahwa partisipasi sebagai warga jemaat dalam aktivitas gerejawi sangat penting. Sehingga kesadaran ini menggelitik niat penulis untuk meneliti lebih lanjut partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat. Penulis sendiri sebelumnya juga pernah menjadi bagian dalam beberapa kelompok minat di GKJ Purwodadi, sehingga penulis sedikit banyak mengerti kondisi di dalam kelompok minat. Dalam landasan teoritis penulis juga membatasi medan teori dengan memilih satu dari kelima faktor yang diberikan oleh Hendriks yaitu iklim, karena penulis merasa iklim bisa untuk membaca partisipasi warga jemaat di tengah kelompok minat di GKJ Purwodadi, dengan dibantu oleh konsep gereja sebagai persekutuan murid-murid untuk melihat partisipasi dari perspektif ekklesiologi.

D. Judul Skripsi

Iklm dan Partisipasi Warga Jemaat Di Tengah Kelompok Minat

Di GKJ Purwodadi

(Tinjauan Empiris Pembangunan Jemaat)

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Melalui penelitian ini, warga jemaat dapat memahami arti pentingnya partisipasi dalam kegiatan gerejawi.
2. Melalui penelitian ini, gereja sebagai sarana kepanjangan tangan Allah di dunia ini, mampu memahami arti pentingnya menciptakan sebuah iklim yang baik di tengah-tengah kehidupan bergereja untuk menciptakan jemaat yang vital dan menarik.
3. Melalui penelitian ini, gereja dan warga jemaat dapat memahami bahwa antara gereja dan jemaat bukanlah dua oknum yang terpisah secara organisatoris, melainkan gereja dan warga jemaat saling berintegrasi menciptakan iklim yang positif demi tercapainya suasana partisipasi yang menggairahkan.

F. Metode Penelitian

Dalam Penelitian yang akan dilakukan kali ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini penulis tujukan kepada warga jemaat, baik yang aktif dalam kelompok minat maupun yang tidak aktif. Penulis menggunakan penyebaran pertanyaan dalam kuisisioner untuk mencari informasi data lapangan. Ketika pengolahan data, penulis akan dibantu oleh *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 17. Penulis juga akan menggunakan metode analisis deskriptif, korelasi bivariante Pearson dan karakteristik. Sebelum penulis menyebarkan kuesioner kepada warga jemaat GKJ Purwodadi, penulis terlebih dahulu menguji kuesioner guna mendapatkan validasi yang maksimal, pengujian kuesioner dilakukan oleh penulis di GKJ Wiladeg dengan menyebar 25 kuesioner kepada warga jemaat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam Bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Iklim dan Partisipasi Warga Jemaat

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan kerangka teori yang digagas oleh Jan Hendriks. Teori mengenai iklim menurut Jan Hendriks yang akan digunakan penulis untuk melihat fenomena yang terjadi di GKJ Purwodadi, setelah itu penulis dengan kerangka teori ini juga akan mengoperasionalisasikannya dalam membuat instrumen penelitian.

Bab III : Hasil Penelitian dan Analisis Empiris

Dalam bab III ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian kemudian mencoba menganalisis dari apa yang sudah didapatkan dari lapangan dengan metode penelitian yang sudah dipilih. Kemudian penulis akan menjelaskan secara deskriptif hasil penelitian dengan menggunakan kaidah akademis yang ada.

Bab IV : Evaluasi Teologis

Dalam bab IV ini, setelah penulis menganalisis secara empiris terkait dengan data lapangan dan dipertemukan dengan teori iklim maka selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai kajian teologis terkait dengan partisipasi warga jemaat dalam setiap kelompok minat yang ada. Melalui tinjauan teologis ini, maka akan membantu pembaca dalam memahami bahwa partisipasi merupakan aktivitas penting dalam gereja.

Bab V : Strategi Pembangunan Jemaat, Usulan Kegiatan dan Penutup

Dalam bab V ini, penulis akan mengusulkan saran-saran terkait dengan hasil data lapangan analisis empiris dan evaluasi teologis yang telah didapatkan. Hal ini akan membantu gereja dan warga jemaat di GKJ Purwodadi untuk menyikapi lemahnya partisipasi jemaat dalam kegiatan kelompok minat yang ada. Selain itu pada bagian penutup penulis akan menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan.

BAB V

STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, USULAN KEGIATAN DAN PENUTUP

Setelah mengetahui evaluasi teologis dalam bab IV, maka selanjutnya kita mengarah ke strategi pembangunan jemaat apa yang bisa kita lakukan untuk menanggapi pokok-pokok penting dalam evaluasi. Penyebab cukup kuat yang ditemukan adalah iklim organisasi gereja yang belum cukup baik, terlebih dalam hal perumusan tujuan yang melibatkan jemaat yang mempengaruhi tingkat kehadiran warga jemaat dalam kehadirannya di kelompok minat. Disamping itu juga, tujuan dalam kelompok minat juga belum mencerminkan nilai-nilai kristiani apa yang hendak diperjuangkan. Maka dari itu penulis akan memberikan strategi pembangunan jemaat guna menanggapi masalah-masalah tersebut.

Pada bab IV, penulis telah memaparkan tiga pokok penting. Pertama adalah mengenai posisi dewan gerejawi dalam perumusan tujuan, kedua posisi warga jemaat dalam perumusan tujuan dan ketiga kualitas tujuan. Maka pada bab V ini penulis akan melakukan strategi pembinaan yang ditujukan kepada seluruh komponen gereja, baik kepada dewan gerejawi (pendeta dan anggota majelis) dan kepada warga jemaat.

A. Strategi 1, Kepemimpinan Kristiani

1. Latar Belakang

Ketika sedang berbicara mengenai iklim yang baik, tidak terlepas dari sebuah gaya kepemimpinan anggota majelis jemaat. Pemimpin mempengaruhi bagaimana elemen-elemen dalam iklim yang akan terbentuk nantinya, jika melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, warga jemaat sebagai responden mengalami kesenjangan jarak dengan pemimpin gerejawi baik pendeta maupun anggota majelis. Argumentasi penulis juga diperkuat dengan pendapat Borrong yang mengatakan bahwa krisis kepercayaan kepada pemimpin merupakan sebuah bukti di mana anggota merasa bahwa pemimpin tidak melaksanakan tindakan dan perilaku seperti yang dipidatokan.¹⁴⁸ Adanya kesenjangan jarak antara pemimpin gerejawi dan warga jemaat bisa jadi disebabkan oleh krisis kepercayaan warga jemaat kepada pemimpin gerejawi. Maka dari itu, penulis

¹⁴⁸ Robert P. Borrong., *Etika dan Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani*. Dalam Bunga Rampai *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001). Hal 63.

mengusulkan kegiatan khusus untuk pendeta dan anggota majelis jemaat, dalam rangka untuk menyegarkan kembali panggilannya sebagai abdi Allah.

- Tema : Etika Kepemimpinan Kristiani
- Penjelasan Tema : Bisa jadi bobroknya sebuah organisasi gereja didasari pada lemahnya tingkat kepercayaan anggota organisasi kepada pemimpin gereja. Bisa jadi hal ini terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh pemimpin tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Seharusnya melayani, malah justru menguasai. Etika mengajarkan apa yang seharusnya, dan apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemimpin gereja dalam mengelola dan mengurus kehidupan bergereja. Dengan mendasarkan diri pada etika kristiani yang diajarkan Yesus Kristus.
- Tujuan : Membangun kesadaran pemimpin gereja dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan yang didasarkan pada etika Kristen Yesus Kristus. Pemimpin yang setia dan tanggung jawab, pemimpin yang melayani bukan menguasai, dan pemimpin yang murah hati.
- Sasaran : Pendeta dan Anggota majelis
- Dasar Biblis : Luk 16:10; 1 Pet 5 : 1-4; Yes 40 : 10-11
- Dalam perikop Luk 16:10, merupakan sebuah statement profesionalitas sebuah panggilan para pemimpin gerejawi. Panggilannya sebagai seorang pemimpin merupakan janji atau komitmennya untuk setia kepada Allah. Termasuk dalam gereja, panggilannya menjadi seorang presbiter di gereja merupakan sebuah bukti kesetiaannya kepada Allah, para presbiter bertanggung jawab kepada Allah juga kepada warga jemaat yang dilayani. Warga jemaat menaruh kepercayaan kepada para presbiter yang mereka pilih, kepercayaan dari jemaat tersebut dijawab melalui kesetiaannya dan tanggung jawabnya. “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-

perkara besar.....”

Pada 1 Pet 5: 1-11, merupakan sebuah pesan penulis Petrus kepada para penatua jemaat. Pada ayat 3, “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” Kepemimpinan Kristen bukan hendak mencari kuasa layaknya perusahaan yang mencari keuntungan materiil, namun kepemimpinan Kristen merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan Allah melalui jemaatNya. Sang Gembala agung sendiri akan memberikan mahkota kemuliaan kepada setiap pemimpin gereja yang dengan tekun melayani jemaatNya (ay 4).

Pada Yes 40: 10-11, Tuhan Allah digambarkan seperti seorang Gembala yang sedang mengantar umat Israel sebagai domba-domba pulang dari pembuangan ke tanah Israel. “seperti seorang gembala Ia menggembalakan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.” Tuhan Allah saja dalam Yes 40: 11 digambarkan dengan sangat bersahaja. Allah memiliki kerendahan hati untuk merangkul umat-Nya, memangku umat-Nya dengan tanganNya yang lembut. Sebagai seorang presbiter, seharusnya kehangatan yang ditunjukkan kepada jemaatnya juga seperti seorang gembala yang dengan kerendahan hati mau menyediakan uluran tangannya kepada jemaatNya. Memberikan waktu, tenaga dan hartanya tanpa menuntut imbalan dari orang yang mereka layani.

2. Langkah-langkah Strategi 1

Penulis membayangkan pembinaan ini dilakukan dalam sebuah konsep retreat/ kegiatan penyegaran untuk menegaskan panggilan pelayanan pemimpin gerejawi. Sasarannya adalah semua anggota majelis GKJ Purwodadi dan para pendeta. Retreat penyegaran ini dilangsungkan di tempat retreat yang jauh dari lokasi pelayanan, dan

retreat dilangsungkan beberapa hari (2-3 hari) dengan tujuan supaya para peserta dapat benar-benar fokus kepada retreat yang akan dijalani. Dalam kegiatan ini, semua peserta telah membawa bekal pengalaman (aksi) yang telah dimiliki dalam masa kepemimpinannya di gereja. Pada kegiatan ini, semua pengalaman tersebut dievaluasi dan direfleksikan dengan menggunakan iman kristiani. Dalam kegiatan tersebut tentu akan ada banyak agenda yang dilakukan, namun disini penulis hanya memberikan pokok-pokok agenda pembinaan saja. Pembinaan berlangsung beberapa sesi. Penulis menggunakan metode-metode pembinaan yang dirumuskan oleh Mangunhardjana dalam bukunya *Pembinaan: Arti dan Metodenya*.¹⁴⁹ Adapun sesi-sesi tersebut adalah :

Pokok bahasan	Sesi	Metode kegiatan
<p>Perkenalan dan sharing pengalaman setelah menjadi pemimpin gerejawi</p>	<p>1</p>	<p>Judul Sesi : <i>Berbagi Yuk..</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat perkenalan, para peserta diminta untuk membuat iklan terhadap dirinya sendiri. Entah melalui sebuah gambar maupun sebuah kalimat singkat yang menarik. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa keakraban antar pemimpin gerejawi. Bisa jadi setiap anggota majelis hanya tahu namanya saja, namun tidak mengetahui sisi lain dari teman sekerjanya. Semua iklan didokumentasikan oleh panitia, pada akhirnya akan digunakan kembali pada sesi terakhir. - Pada sharing pengalaman, menggunakan metode diskusi kelompok. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 orang). Pada kelompok kecil ini, setiap orang mengungkapkan pengalamannya secara terbuka. Salah satu peserta mencatat, dan pada akhir diskusi dilangsungkan metode rapat pleno untuk merangkum semua pengalaman. Semua pengalaman yang ada ditulis dalam sebuah papan.
<p>Kepemimpinan Kristen</p>	<p>2</p>	<p>Judul sesi : <i>Kepemimpinan Kristen yang Setia dan Bertanggung Jawab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada sesi ini, diawali dengan metode bacaan terarah. Semua peserta diwajibkan untuk membaca bahan yang singkat dan jelas mengenai konsep kepemimpinan Kristen yang Setia dan Bertanggung Jawab. Setelah semua selesai membaca dalam waktu yang telah ditentukan, maka dilanjutkan dengan diskusi dengan seorang narasumber yang cakap dalam bidang ini.

¹⁴⁹ Mangunhardjana., *Pembinaan Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986). Hal 57 – 82.

		<p>Proses tanya jawab dan adu argumentasi akan semakin memperjelas arti makna kepemimpinan Kristen yang Setia.</p>
	3	<p>Judul Sesi : <i>Pemimpin yang Melayani Bukan Menguasai</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada sesi ini, metode yang digunakan adalah Symposium. Metode ini menggunakan cara ceramah yang dilakukan oleh 2 orang narasumber yang saling berkaitan, untuk berbicara dari sudut pandang masing-masing mengenai Pemimpin yang Melayani bukan Menguasai. Sudut pandang pertama dari seorang tokoh dari organisasi (perusahaan atau seorang pengajar ilmu organisasi), dan yang kedua dari seorang teolog yang concern dalam bidang Manajemen Gereja terlebih pada kepemimpinan gereja. Dari dua sudut pandang tersebut diharapkan para peserta dapat mengetahui perbedaan antara kepemimpinan dalam gereja dan di luar gereja.
	4	<p>Judul Sesi : <i>Pemimpin yang Murah Hati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada sesi ini, menggunakan metode Audio-Visual. Para peserta diajak untuk melihat film yang menceritakan seorang pemimpin yang memiliki sifat murah hati. Setelah film selesai, para peserta diajak untuk membuat tulisan singkat yang dikaitkan dengan tema Pemimpin yang Murah hati. Setelah itu dibagi dalam kelompok kecil (5-7 orang) kemudian saling berbagi dan diakhiri dengan pleno. Salah satu pembina merumuskan poin yang merangkum keseluruhan pernyataan para peserta.
<p>Peneguhan Panggilan sebagai Pemimpin Gereja yang setia dan bertanggung jawab, yang melayani dan murah hati</p>	5	<p>Judul Sesi : <i>Pakailah Aku Sesuai Kehendak-Mu Tuhan!</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada sesi ini, tidak banyak menggunakan ungkapan verbal. Melainkan sesi dimana para peserta menggunakan hatinya untuk berrefleksi mengenai sejauh mana saya melangkah sebagai pemimpin gereja. Suasana ruang pun tidak kembali kaku, melainkan ditata sedemikian rupa dengan konsep reflektif penuh dengan kehangatan cahaya lilin. Dibalut dengan nyanyian-nyanyian untuk memperkuat panggilan dan di akhiri dengan penulisan janji sebagai seorang pemimpin kepada Allah, kepada Jemaat yang dilayani dan kepada diri sendiri. Janji tersebut ditulis dan dimasukkan ke dalam amplop, kemudian digantung pada sebuah ranting pohon. Setiap peserta maju dan menggantungkan janji tersebut, di akhiri dengan doa kepada Tuhan.

B. Strategi 2, Membangun Kelompok Minat Jemaat Melalui Perspektif Komunitas Basis

1. Latar Belakang

Kelompok minat merupakan kelompok yang melakukan pelayanan dengan basis hobi. Hobi atau minat jemaat ini diakomodir dengan seksama sehingga setiap warga jemaat yang memiliki hobi yang sama dapat berkumpul, sharing kitab suci dan akhirnya melakukan aksi bersama-sama. Elemen dalam iklim, khususnya pada perumusan tujuan yang melibatkan seluruh warga jemaat menunjukkan angka yang lemah, akibatnya partisipasi warga jemaat dalam kelompok minat menjadi lemah. Asumsi penulis adalah, kelompok minat selama ini dibentuk oleh anggota majelis jemaat, baik pendeta dan majelis. Bisa jadi ini yang menyebabkan lemahnya partisipasi warga jemaat, karena warga jemaat bukan kelompok minat yang ada yang mewakili minat semestinya. Atas dasar inilah penulis mengangkat sebuah strategi pembangunan jemaat, dengan menggunakan konsep gereja basis. Pembentukan kelompok minat dari akar rumput, berusaha mendengarkan suara warga jemaat untuk merumuskan kelompok minat yang sesuai dengan keinginan warga jemaat. Dengan harapan bahwa kelompok minat yang berasal dari jemaat akan membawa dampak kepada sikap bertanggung jawab jemaat untuk melakukan tugas-tugasnya sebagai bagian dari memperlihatkan identitas Kristen. Melalui aksi yang didasarkan pada aksi Kristus yang melayani untuk semua orang yang lemah.

Banawiratma mengatakan komunitas basis dipahami sebagai sebuah komunitas akar rumput, secara umumnya terdiri dari kaum miskin dan orang-orang kecil.¹⁵⁰ Menurut Robert Hardawiryana komunitas basis adalah sebuah persekutuan jemaat yang kecil, yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, bertukar pengalaman tentang hidup, mencari solusi-solusinya dalam terang alkitab.¹⁵¹ Disini penulis bukan hendak menyamakan komunitas basis dengan kelompok minat, melainkan hanya menyerap semangat dan roh yang ada sebagai sebuah persekutuan atau kelompok yang memperjuangkan nilai-nilai kristiani. Jikalau komunitas basis mengikat keluarga-keluarga yang bertetangga, disini penulis menginterpretasikan sebagai komunitas yang

¹⁵⁰ J. B. Banawritama., *10 Agenda Pastoral Transformatif, Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Prespektif Adil, Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002). Hal 14.

¹⁵¹ Robert Hardawiryana., *Cara Baru Menggereja di Indonesia 3: Umat Kristen Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hal 70.

mengikat sesama jemaat yang memiliki minat atau hobi yang sama. Dan kelompok minat pun masih terhubung dengan gereja, dimana pada evaluasi sebelumnya penulis mengusulkan gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus, setiap anggota tubuh memiliki fungsi masing-masing. Kelompok minat pun demikian, memiliki fungsi masing-masing, yang berangkat dari persekutuan sesama hobi (minat). Kelompok minat berbasis hobi perlu ditata dari awal lagi. Pembentukan kelompok minat kali ini akan berusaha melibatkan jemaat dalam perumusannya.

Tujuan dari strategi dua ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas organisasi. Kualitas mengandaikan bahwa warga jemaat menyumbangkan ide-ide kritis mereka. Kuantitas mengandaikan bahwa jemaat bersedia hadir dalam kelompok minat. Yang perlu diperhatikan adalah, dengan tetap berdiri pada sistem presbiterial. Maka peran dewan gerejawi adalah untuk mempersiapkan materi mengenai pembentukan kelompok minat. Materi-materi tersebut dikomunikasikan kepada jemaat secara merata, sampai jemaat benar-benar jelas dan mengerti betul akan apa yang dimaksudkan dengan kelompok minat. Bagi para jemaat pun demikian, jemaat diharapkan juga mau diajak untuk berdiskusi, berbagi minat apa saja yang baik untuk juga menjadi sarana pelayanan di dunia, mempergumulkan permasalahan imannya dan bersama-sama menanggapi masalah-masalah di dunia dengan semangat persekutuan.

Untuk menerapkan semangat komunitas basis ini, penulis menggunakan strategi yang dibangun oleh Thom S. Rainer dan Eric Geiger dalam bukunya *Simple Church*. Ada empat elemen yang perlu diperhatikan jikalau kita hendak membentuk suatu kelompok berbasis minat jemaat yaitu *Clarity, movement, alignment* dan *Focus*.

2. Langkah-langkah

- a) Kejelasan (*clarity*), membangun sebuah pemahaman dan komitmen dalam gereja yang berfokus kepada kelompok-kelompok minat sebagai bentuk hidup sebagai murid-murid Kristus.¹⁵² Dalam proses *clarity* menentukan tahapan selanjutnya, dimana pada level inilah pendeta perlu menjelaskan terkait dengan apa itu kelompok minat. Mengapa perlu dibentuk kelompok-kelompok yang berbasis hobi? Apa hubungannya dengan iman Kristen? Jika pendeta mampu menjelaskan ini dengan baik, maka impian untuk membentuk kelompok berbasis hobi dapat diterima oleh jemaat. Gambaran Tubuh Kristus dapat digunakan sebagai dasar untuk pembangunan

¹⁵² Thom S. Rainer dan Eric Geiger., *Simple Church*. (Nashville: B & H Publishing Group, 2006). Hal. 70-72.

jemaat, dasar untuk masuk ke dalam menjelaskan apa itu fungsi kelompok minat. Begitu halnya dengan anggota majelis jemaat, mereka berkomitmen untuk mau menjelaskan materi kelompok minat dengan tepat kepada warga jemaat.

- b) Gerakan (*movement*), merupakan sebuah gerakan dari komitmen, menindaklanjuti komitmen secara serius.¹⁵³ Kejelasan dipompa lagi melalui berbagai macam media informasi. Warta jemaat dan Pemahaman Alkitab agaknya menjadi media yang paling kuat di GKJ Purwodadi. Dalam warta jemaat, diberi ulasan sedikit mengenai mengapa gereja hendak mengembangkan diri melalui kelompok minat? Jika melalui bahan PA, disana gereja bisa memberikan secara detail mengenai dasar biblis yang berkaitan dengan mengapa jemaat perlu mengangkat kelompok minat. Isu-isu apa saja yang hendak diangkat. Terjadi diskusi antara anggota majelis gereja dan jemaat, dan kondisi ini baik, karena ada keterbukaan. Entah responnya negatif atau positif bukan menjadi soal, karena ini merupakan langkah dimana kelompok minat diperbincangkan dikalangan bawah. Pada akhirnya warga jemaat diajak untuk melihat dunia sekitar, mendaftar apa saja kebutuhan yang mendesak untuk ditanggapi melalui kelompok minat yang akan dibentuk. Pula warga jemaat menyumbangkan ide-ide kritisnya untuk memilih kelompok minat apa saja yang akan dibentuk.

Setelah anggota majelis gereja mengetahui semua aspirasi jemaat, maka semua anggota majelis berkumpul dan mengadakan rapat pleno hasil pemungutan informasi dari bawah. Semua anggota majelis menjelaskan semua keinginan jemaat, mendata apa saja kelompok minat yang diusulkan warga jemaat. disinilah kewenangan pendeta dan anggota majelis untuk menentukan kebijakan. Kelompok minat apa saja yang akhirnya dibentuk, tentu dengan mempertimbangkannya secara matang dengan bantuan terang Alkitab dan Tata gereja.

- c) Kerataan (*alignment*), maksudnya adalah bahwa sturktur dalam gereja bersatu dan memperjuangkan wacana melalui pendampingannya.¹⁵⁴ Setelah kelompok minat terbentuk, setiap anggota majelis memilih kelompok minat apa yang hendak mereka pimpin. Anggota majelis perlu menjadi pemimpin awal, namun pada waktu selanjutnya ada baiknya pemimpin kelompok minat diserahkan atau diberikan kepada warga jemaat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab warga jemaat. Sehingga rasa bertanggung jawab untuk memimpin kelompok minat ini, akan

¹⁵³ *Ibid.* Hal 72-74.

¹⁵⁴ *Ibid.* Hal 74-76.

membawa kepada rasa mencintai kelompok minat. Mencintai kelompok minat juga berarti mencintai gereja, semua jemaat turut menjadi bagian dari gereja. Anggota majelis jemaat berfungsi sebagai gembala, yang menuntun jemaat dengan lembut dan penuh kehangatan. Mendampingi setiap proses pertumbuhan iman jemaat dalam rangka memvitalkan jemaat.

- d) Fokus (*focus*), memusatkan perhatian pada tujuan awal, sehingga argumentasi-argumentasi yang hendak menghadang disingkirkan.¹⁵⁵ Terkait dengan apa saja hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan awal, disingkirkan. Perlu adanya sebuah ketegasan dari pemimpin kelompok maupun dari pihak atas (pendeta dan anggota majelis) yang berfungsi sebagai penasehat atau pengawas. Kelompok minat secara berkala perlu melakukan evaluasi dari apa yang telah dilakukan. Program kerja yang telah dilakukan di evaluasi, dan dihubungkan dengan iman Kristen. Sejauh mana kelompok minat melangkah, dan apakah sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang mendasari masing-masing kelompok minat.

C. Penutup

Pada bagian akhir ini, penulis akan memaparkan penutup sebagai kesimpulan dengan mengacu dan menjawab pada pertanyaan penelitian pada bab I. Pertanyaan pertama, Sejauh mana iklim dan partisipasi dalam gereja dipahami secara konseptual? (Bab 2). Iklim menjadi penting ketika kita sedang berfikir mengenai bagaimana menjadikan kehidupan bergereja menarik bagi warga jemaat. Warga jemaat bukan justru menghindari dengan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bergereja melainkan merasa memiliki gereja dan bertanggung jawab atas segala tujuan-tujuan yang telah dirumuskan bersama-sama. Iklim yang menggairahkan tentu saja akan dapat membawa dampak yang baik pula bagi warga jemaat yang ada di dalamnya, jemaat mau terlibat, mau berinteraksi dengan sesamanya, memperkuat identitasnya sebagai orang Kristen dan semakin memperkuat relasinya dengan Allah. Partisipasi pun demikian, dengan didukung oleh iklim yang menggairahkan, maka dampaknya adalah kegembiraan warga jemaat dalam berpartisipasi. Partisipasi menjadi ciri dimana warga jemaat dikukuhkan sebagai satu kesatuan persekutuan murid-murid, tidak ada kesenjangan hirarki, jikalau ada pejabat gerejawi itu hanya sebagai tugas khusus untuk

¹⁵⁵ *Ibid.* Hal 76-78.

mengemban tugas pelayanan secara fungsional, namun bukan berarti berkuasa atas warga jemaat.

Pertanyaan kedua, Se jauh mana partisipasi warga jemaat GKJ Purwodadi dalam kelompok minat terkait dengan iklim yang hidup di GKJ Purwodadi? Se jauh penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dari empat indikator dalam iklim yaitu setiap anggota jemaat ditempatkan sebagai subjek, adanya komunikasi yang terbuka antara gereja dan warga jemaat, setiap warga jemaat ikut dalam pengambilan keputusan di dalam gereja, dan tujuan dirumuskan bersama-sama dengan para anggota gereja. Dari semua indikator telah di jawab oleh responden dengan baik, persetujuan paling lemah yang berada pada skala ambivalensi adalah tujuan dirumuskan bersama-sama dengan para anggota gereja. Dalam variabel partisipasi, penulis membaginya menjadi dua indikator yaitu kehadiran dan memperjuangkan nilai-nilai kristiani. Hasil penelitian dari kedua indikator tersebut secara umum berada pada skala persetujuan yang baik. Setelah penulis mengolah data korelasi, didapatkan bahwa korelasi antara iklim dan partisipasi saling berkaitan sangat erat. Hal ini membuktikan bahwa alat penelitian yang digunakan oleh penulis sangat baik. Korelasi menunjukkan bahwa iklim mempengaruhi betul partisipasi, begitu juga sebaliknya partisipasi membutuhkan iklim yang baik.

Pertanyaan ketiga, Bagaimana persoalan terkait dengan iklim dan partisipasi dilihat dari perspektif teologis? Di dalam evaluasi teologis penulis mengangkat secara khusus mengenai pentingnya merumuskan tujuan-tujuan gereja dengan melibatkan warga jemaat. Didalamnya penulis mengangkat isu-isu mengenai peran warga jemaat yang juga bertugas dalam pelaksanaan misi-misi Allah di dunia melalui partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, kepemimpinan gerejawi yang bagaimanapun menjadi pemimpin dalam gereja, yang diutus bukan untuk menguasai melainkan melayani dengan segenap hati. Tujuan-tujuan program kegiatan gereja sudah harus mengacu kepada nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh Yesus.

Pertanyaan keempat, Apa strategi yang dapat diusulkan bagi GKJ Purwodadi dalam rangka meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan kelompok minat? Strategi pertama yang diusulkan penulis merupakan usulan kegiatan untuk anggota majelis, dengan melakukan kegiatan penyegaran panggilan. Menyegarkan kembali anggota majelis sebagai panggilannya untuk melayani bukan menguasai. Penyegaran tersebut dilakukan dalam konsep retreat, yang didalamnya mengulas mengenai etika kepemimpinan kristen. Strategi kedua, ditujukan untuk warga jemaat. Warga jemaat beserta majelis diajak untuk menjadi mitra satu

sama lain, untuk merumuskan kelompok minat yang berasal benar-benar dari minat jemaat. Setelah

Pada akhirnya keterbatasan penulis masih banyak dijumpai dalam tulisan ini. Harapan penulis adalah memberikan kontribusi bagi GKJ Purwodadi secara khusus dan gereja-gereja di Indonesia secara umum supaya mau berbenah diri demi pertumbuhan dan perkembangan gereja dalamewartakan misi Allah di tengah-tengah dunia. Bukan hanya berjalan di tempat saja, namun dapat mengepakkan sayap pelayanannya dengan membenahi iklim yang ada. Tentu iklim yang diperhatikan dengan baik, akan membawa dampak partisipasi warga jemaat yang menggembirakan. Juga melalui tulisan ini penulis juga memberikan kontribusi akedemis bagi studi pembagunan jemaat, karena alat yang dibuat penulis bisa dikatakan cukup baik. Korelasi antar variabel sangat kuat, sehingga memungkinkan untuk juga diterapkan dalam rangka memperbaiki iklim dan partisipasi jemaat dalam kehidupan bergereja.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga : Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2005.
- _____. *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001.
- Anderson, Ray S. *The Shape of Pratical Theology*. Illionis: InterVarsity Press, 2001.
- Banawiratma, J. B. *Satu Tuhan Satu Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Banawritama, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif, Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Prespektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Belawati T. T, Martha. *Aku Gereja, Kau pun Gereja, Kita sama-sama Gereja = GPIB*, dalam Josef M. N Hehanussadan John C. Simon eds, *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gibson, James L (dkk). *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Grothenhuis, Manfred te & Weegen, Theo Van Der. *Statistical Tools*. Netherlands: Van Gorcum, 2009.
- Hardawiryana, Robert. *Cara Baru Menggereja di Indonesia 3: Umat Kristen Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Heitink, Gerben & Hartono, Heselaars (eds). *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Heuken, A. *Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hooijdonk, Van. *Batu-batu yang Hidup. Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*. BPK Gunung Mulia. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Karkkainen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology*. Illinois: IVP Academic, 2002.
- Kooij, Van (eds). *Menguak Fakta : Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Migliore, R. Henry dkk. *Church and Ministry Strategic Palnning: from Concept to Succes*. New York, London, Norwood Australia: The Haworth Press, 1994.

- Pearson, Keith D. *Understanding The Presbyterian Church*. Australia: Christian Life Curriculum, 1969.
- Prior, John M. *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2001
- Rainer, Thom S & Geiger, Eric. *Simple Church*. Nashville: B & H Publishing Group, 2006.
- Robbins, Stephen P. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sasongko, Ignas G& Dwiyanto, Djoko. *Terbelahnya kepribadian orang Jawa*. Yogyakarta: Percetakan Amtama, 2011.
- Singgih, E. G. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Singgih, E. G. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Stewart, Aillen Mitchell. *Empowering People*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Images of the Trinit*. Michigan, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wuwungan. *Bina Warga : Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tim Penyusun., *Buku Peringatan 68 Tahun Usia GKJ Purwodadi dan Buku Penahbisan Gedung Gereja*. Purwodadi: GKJ Purwodadi, 2003.

Lain-lain:

- Muslim, Aziz., *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 2007. Aplikasi, Jurnal Alikasi Ilmu-ilmu Agama Vol VIII No 2. Hal 89 – 103, dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/8286/1/AZIZ%20MUSLIM%20PENDEKATAN%20PARTISIPATIF%20DALAM%20PEMBERDAYAAN%20MASY%20ARARAT.pdf>. Tanggal Akses 25 Agustus 2015.